

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pengetahuan

a. Definisi

Pengetahuan adalah merupakan hasil tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu. Penginderaan terjadi melalui pancaindra manusia, yaitu indera penglihatan, penciuman, pendengaran, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan atau kognitif merupakan dominan yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (Notoatmodjo, 2011).

Pengetahuan merupakan perilaku paling sederhana dalam urutan perilaku kognitif. Seseorang dapat mendapatkan pengetahuan dari fakta atau informasi baru dan dapat di ingat kembali. Selain itu pengetahuan juga diperoleh dari pengalaman hidup yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang dalam mempelajari informasi yang penting (Potter dan Perry, 2010).

b. Tingkatan pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2007) pengetahuan tercakup dalam domain kognitif, ada 6 tingkatan yaitu:

1. Tahu (*know*)

Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk kemampuan mengingat kembali

(*recall*) sesuatu yang spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima. Kata kerja untuk mengukur bahwa orang tahu apa yang dipelajari antara lain: menyebutkan, menguraikan, mendefinisikan, menyatakan, dan sebagainya.

2. Memahami (*comprehension*)

Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar. Orang yang telah paham terhadap objek atau materi harus dapat menjelaskan, menyebutkan contoh, menyimpulkan, dan meramalkan objek yang dipelajari.

3. Aplikasi (*application*)

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi dan kondisi yang sebenarnya (*real*). Aplikasi disini dapat diartikan aplikasi atau penggunaan hukum-hukum, rumus, metode, prinsip dalam konteks atau situasi lain.

4. Analisis (*analysis*)

Analisis adalah suatu kemampuan menjabarkan materi atau suatu objek ke dalam komponen-komponen tetapi masih didalam struktur organisasi, dan masih ada kaitannya satu sama lain. Kemampuan analisa dapat dilihat dari penggunaan kata kerja, antara lain: seperti

dapat menggambarkan (membuat bagan), membedakan, memisahkan, mengelompokkan, dan sebagainya.

5. Sintesis (*synthesis*)

Sintesis menunjuk kepada suatu kemampuan menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru untuk menyusun suatu formulasi-formulasi. Misalnya: dapat menyusun, dapat merencanakan, dapat meringkas, dapat menyesuaikan, dan sebagainya, terhadap suatu teori atau rumusan-rumusan yang telah ada.

6. Evaluasi (*evaluation*).

Evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu objek atau materi. Penilaian-penilaian ini berdasarkan pada suatu kriteria yang ditentukan sendiri atau kriteria-kriteria yang telah ada.

2. Konsep ASI Eksklusif

A. Pengertian

ASI eksklusif adalah pemberian ASI (air susu ibu) sedini mungkin setelah persalinan, diberikan tanpa jadwal dan tidak diberikan makanan lain, walaupun hanya air putih sampai bayi berumur 6 bulan. Setelah itu diberi makana padat pendamping yang cukup dan sesuai. Sedangkan ASI tetap diberikan sampai usia 2 tahun atau lebih (Sripurwanti Hubertin, 2005).

Memberikan ASI secara eksklusif berarti keuntungan untuk semua, bayi akan lebih sehat, cerdas, dan berkepribadian baik, ibu akan lebih sehat dan menarik. Perusahaan, lingkungan dan masyarakat pun lebih mudah mendapatkan keuntungan (Roesli, 2005).

B. Manfaat Pemberian ASI

Menurut Roesli (2006), terdapat banyak manfaat ASI bagi bayi diantaranya adalah sebagai sistem imunitas yang baik, bayi yang mendapatkan ASI dari ibunya akan memiliki sistem imunitas seperti daya tahan tubuh bayi yang lebih baik dari pada bayi yang tidak pernah mendapatkan ASI atau bayi yang mendapatkan susu formula. Selanjutnya sebagai kadar imunoglobulin yaitu zat-zat pembentuk kekebalan tubuh yang sangat tinggi terdapat pada kolostrum. Kolostrum merupakan cairan kuning kental terdapat pada ASI pertama yang keluar setelah ibu melahirkan, ASI juga mengandung kekebalan tubuh yaitu *antibodi* yang akan dapat memberikan perlindungan alami bagi bayi baru lahir (Kelly, 2010).

Bayi dengan ASI eksklusif juga akan memiliki IQ(*intelligence Quotient*) dibandingkan pada bayi yang tidak pernah mendapatkan ASI. Anak-anak yang tidak diberi ASI mempunyai IQ lebih rendah 7-8 poin dibandingkan dengan anak-anak yang diberi ASI secara eksklusif (Yuliarti, 2010). Selain itu, bayi dengan ASI eksklusif akan memiliki perkembangan psikomotorik lebih cepat

dibanding bayi yang tidak mendapatkan ASI. Bayi yang mendapatkan ASI dapat berjalan dua bulan psikomotorik akan lebih cepat dibandingkan dengan bayi yang mendapatkan susu formula. Bayi yang mendapat ASI akan memiliki perlindungan gigi yang lebih baik sebab, adanya kadar selenium merupakan mineral penting yang sangat dibutuhkan oleh tubuh sebagai antioksidan untuk meredam aktifitas radikal bebas, dalam ASI yang cukup tinggi (Roesli, 2007).

Bayi yang mendapat ASI akan memiliki perkembangan penglihatan yang baik karena didalam ASI mengandung asam omega 3 dan juga dapat membantu bayi cepat berbicara karena saat menyusu pada ibu bayi melakukan gerakan mengisap yang lebih kuat sehingga akan membantu memperkuat otot pipi sehingga dapat membantu bayi cepat berbicara. Selain bermanfaat untuk bayi, ASI eksklusif juga bermanfaat bagi ibu yaitu yang untuk mencegah perdarahan, menyusui bayi setelah lahir, dapat merangsang kontraksi otot-otot pada saluran ASI dan membuat ASI keluar. Selanjutnya untuk mencegah anemia defisiensi zat besidangan menyusui, dapat mencegah perdarahan pasca persalinan dan dapat mengurangi terjadinya resiko defisiensi (kekurangan) darah yang menyebabkan anemia pada ibu. Pemberian ASI eksklusif juga akan mengurangi berat badan ibu, jumlah kalori yang terbakar adalah sebesar 200 hingga 500 kalori

per hari sehingga dapat membantu ibu mengurangi berat badan (Roesli, 2007).

Dalam proses menyusui, hubungan batin ibu dan anak akan bertambah kuat. Ibu akan merasa dibutuhkan dan bahagia karena dapat memberikan sesuatu untuk sang bayi dan bayi akan merasa aman, nyaman dalam pelukan ibunya. Menyusui secara eksklusif juga bermanfaat untuk mengurangi resiko terkena kanker payudara dan ovarium pada ibu, dan diperkirakan pencegahannya mencapai 25 %. Pemberian ASI secara Eksklusif dapat berfungsi sebagai alat kontrasepsi. Isapan bayi pada payudara ibu akan merangsang hormon prolaktin yang berfungsi menghambat terjadinya pematangan sel telur sehingga menunda kesuburan (Wahyu 2010).

Manfaat pemberian ASI eksklusif bagi negara yaitubisa menjadi sarana penghematan devisa untuk pembelian susu formula serta perlengkapan menyusui, menciptakan generasi penerusan bangsa yang tangguh dan berkualitas untuk membangun negara dan juga untuk mengurangi bahkan menghindari kemungkinan terjadinya generasi yang hilang khususnya bagi Indonesia (Ambarwati dan Wulandari, 2009).

C. Kandungan ASI

Terdapat kandung ASI seperti kolostrum adalah Air Susu Ibu yang pertama kali keluar yang berwarna kekuning-kuningan kental dan agak lengket. Manfaat kolostrum: pertama kolostrum

mengandung kekebalan terutama (Ig A) untuk melindungi bayi dari berbagai penyakit infeksi khususnya diare, kedua kolostrum mengandung protein, vitamin A yang tinggi, karbohidrat dan lemak rendah, sehingga sesuai dengan kebutuhan gizi bayi pada hari-hari pertama setelah melahirkan, jumlah kolostrum yang diproduksi, bervariasi tergantung dari isapan bayi pada hari-hari pertama kelahiran, walaupun sedikit namun cukup untuk memenuhi kebutuhan gizi bayi, ketiga untuk membantu pengeluaran mekonium, yaitu kotoran bayi yang pertama berwarna hitam kehijauan (Roesli, 2007).

Protein dalam ASI terdiri dari *Casein* (yang sulit dicerna) dan *Whey* (yang mudah dicerna). ASI mengandung total protein lebih rendah tapi lebih banyak "*Soluble whey protein*". Komposisi ini membentuk gumpalan lebih lunak sehingga lebih mudah dicerna dan diserap (Khasanah, 2011). Lemak, adalah penghasil kalori (energi utama) dan merupakan komponen zat gizi yang sangat bervariasi. Separuh dari energi ASI berasal dari lemak yang mudah diserap dan dibandingkan dengan susu sapi. Hal ini karena adanya enzim lipase dalam ASI (Kristiyansari, 2009).

Laktose adalah zat gizi ini merupakan komponen utama karbohidrat dalam ASI, jumlah laktose dalam ASI tidak banyak bervariasi antara ibu-ibu yang menyusui. Dibandingkan dengan susu sapi, kandungan laktose dalam ASI lebih banyak. Disamping

merupakan sumber energi yang mudah dicerna, beberapa laktose diubah menjadi asam laktat, asam laktat ini membantu mencegah pertumbuhan bakteri yang tak diinginkan dan mungkin dalam penyerapan kalsium dan mineral-mineral lainnya. Mineral, susu ibu mengandung sedikit kalsium dibandingkan dengan susu sapi, tetapi karena kalsium ASI mudah diserap maka kalsium ASI cukup dapat memenuhi kebutuhan bayi (IDAI, 2008)

Vitamin, kandungan vitamin pada ASI umumnya hampir selalu mencukupi kebutuhan bayi, meskipun kadarnya dapat bervariasi dengan makanan ibu. Konsentrasi vitamin A pada ASI lebih tinggi dari pada kandungan dalam susu sapi. Pada periode segera setelah lahir konsentrasi Vitamin K pada kolostrum dan ASI awal akan lebih tinggi dari pada ASI yang dihasilkan kemudian. Kandungan Vitamin E dalam ASI biasanya telah memenuhi kebutuhan bayi, kecuali bila ibu mengkonsumsi lemak tak jenuh yang berlebihan tanpa disertai peningkatan konsumsi vitamin E yang seimbang. Kandungan vitamin D dalam ASI umumnya rendah, namun bagi bayi yang mendapatkan Air Susu Ibu dalam periode yang cukup jarang menderita riketsia selama memperoleh sinar matahari yang cukup (Arini, 2012).

D. Cara posisi menyusui yang baik :

Posisi Menyusui Menurut Saryono(2010), ada 3 macam posisi menyusui yang benar:

Posisi dekapan atau posisi klasik dan telah menjadi kegemaran kebanyakan para ibu, posisi ini membolehkan perut bayi dan perut ibu bertemu supaya tidak perlu memutar kepalanya untuk menyusui. Kepala bayi berada di dalam dekapan, sokong kepala badan dan punggung bayi serta lengan bayi perlu berada di bagian sisinya (Saryono, 2010).

Posisi *football hold*, posisi ini sangat sesuai jika baru pulih dari pembedahan caesar, memiliki payudara yang besar, menyusui bayi prematur atau bayi yang kecil ukurannya atau menyusui anak kembar pada waktu yang bersamaan. Sokong kepala bayi dengan tangan, menggunakan bantal untuk menyokong belakang badan ibu (Saryono, 2010).

Posisi berbaring posisi ini apabila ibu dan bayi merasa letih. Jika baru pulih dari pembedahan caesar ini mungkin satu-satunya posisi yang biasa dicoba pada beberapa hari pertama. Sokong kepala ibu dengan lengan dan sokong bayi dengan lengan atas (Saryono, 2010).

E. Manajemen menyusui pada ibu bekerja

Bekerja bukan alasan untuk menghentikan pemberian ASI secara eksklusif meskipun cuti bekerja hanya 3 bulan. Dengan pengetahuan yang benar tentang menyusui, perlengkapan memerah ASI, dan dukungan lingkungan kerja, seorang ibu yang bekerja dapat tetap memberikan ASI secara eksklusif (Roesli, 2005).

Hal yang perlu diperhatikan pertama yaitu susui sesering mungkin selama ibu cuti bekerja, minimal 2 jam sekali, biasakan pada malam hari untuk menyusui bayi, porsi makan malam diperbesar dan ibu tidak perlu takut untuk menjadi gemuk, tambahkan susu satu gelas untuk ibu sebelum ibu tidur, susui bayi pada pagi hari, dan keluarkan sampai payudara kosong setiap kali habis menyusui. ASI dapat disimpan di dalam kulkas atau termos yang diberi es. Susu ini dapat diberikan kepada bayi di rumah ketika ibu ada di kantor, ASIP memiliki masa kadaluwarsa yang tergantung pada tempat penyimpanan. Jika ibu rajin memerah, Ibu dapat mempunyai stok ASIP untuk 1-2 bulan. Membuat stok dalam kemasan sekali minum, misal 60 ml agar ASIP yang tersisa tidak terbuang sia-sia, bila ibu bekerja sampai sore maka di tempat kerja ibu harus secara rutin memeras susu dengan tangan dan menyimpan susu dalam botol, pada malam hari usahakan bayi dapat menyusu sedikitnya 3x, hindari

penggunaan kontrasepsi yang mengandung estrogen, hindari penggunaan dot pada saat memberi ASI, gunakan sendok kecil (Purwanti, 2012).

Berikut ini panduan ketahanan ASIP pada beberapa keadaan (Swandari, 2013):

1. Suhu ruang (sekitar 25oC) : sekitar 6-8 jam,
2. *Cooler bag* /termos es (suhu 15-4oC) : 24 jam,
3. *Refrigerator* (kulkas bawah) (suhu 0-4oC) : 5 hari,
4. *Freezer* pada kulkas berpintu satu (suhu -15oC) : 2 minggu,
5. *Freezer* pada kulkas berpintu dua (suhu -18oC) : 3-4 bulan,
6. *Freezer* khusus / *freezer* untuk es krim (suhu -20oC) :6-12 bulan.

F. Pemberian ASI Peras

ASI yang telah dikeluarkan adalah adalah cara pemberiannya pada bayi. Jangan diberikan dengan botol/dot, karena hal ini akan menyebabkan bayi “bingung puting” berikan pada bayi dengan menggunakan cangkir atau sedok, sehingga bila saatnya ibu menyusui langsung, bayi tidak menolak menyusu (Poernomo, 2009).

Cara pemberian dengan menggunakan cangkir:

- 1) Ibu atau yang memberi minum bayi, duduk dengan memangku bayi. Punggung bayi dipegang dengan lengan.

- 2) Cangkir diletakkan pada bibir bawah bayi.
- 3) Lidah bayi berada diatas pinggir cangkir dan biarkan bayi menghisap ASI dari dalam cangkir (saat cangkir dimiringkan).
- 4) Berikan sedikit waktu istirahat setiap kali menelan.

G. Faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif

Menurut (Siregar, 2006), faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian ASI Eksklusif adalah :

Pengetahuan ibu menurut penelitian Rohani (2007) menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu sangat berpengaruh terhadap pemberian ASI Eksklusif, hal ini menunjukkan akan terjadi peningkatan pemberian ASI Eksklusif jika disertai dengan peningkatan pengetahuan tentang ASI Eksklusif.

Pekerjaan adalah suatu kegiatan atau aktifitas seseorang untuk mendapatkan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Bekerja bukan alasan untuk tidak memberikan ASI eksklusif, karena waktu ibu bekerja bayi dapat diberikan ASI perah, ASI perah diminum 2 kali selama 15 menit tetapi banyak ibu khawatir terpaksa memberi bayinya susu formula karena ASI perah tidak cukup, dan beberapa alasan ibu bekerja memberikan makanan tambahan kepada bayinya karena tempat kerjanya jauh, tidak ada penitipan anak (Mardiati, 2006).

Faktor dukungan keluarga dan suami. Dukungan ayah sangat penting dalam suksesnya menyusui, terutama untuk ASI

Eksklusif. Menurut Roesli (2014), ASI yang mampet pada ibu bayi bisa karena faktor hormon, psikis, mental dan keturunan maka tugas Ayah ASI di sini membuat ibu menyusui lebih baik psikisnya, perasaan dan mentalnya.

Faktor sosial budaya, misalnya ibu bekerja atau kesibukan sosial yang lain, meniru orang lain memberikan susu botol pada bayinya dan merasa ketinggalan jaman jika menyusui bayinya (Roesli, 2014)

Faktor psikologis, psikologis ibu sangat menentukan keberhasilan menyusui, ibu yang tidak mempunyai keyakinan mampu memproduksi ASI maka produksi ASI nya berkurang, misalnyaibu yang selalu gelisah, kurang percaya diri, merasa tertekan, dan berbagai bentuk ketegangan emosional, mungkin akan gagal dalam menyusui bayinya karena kurang dukungan suami, ASI yang mampet pada ibu bayi bisa karena faktor hormon, psikis, mental (Prasetyono, 2009).

Faktor petugas kesehatan, kurangnya petugas kesehatan, sehingga masyarakat kurang mendapat penerangan atau dorongan tentang manfaat pemberian ASI. Penyediaan susu bubuk di Puskesmas disertai pandangan untuk meningkatkan gizi bayi, seringkali menyebabkan salah arah dan meningkatkan pemberian susu botol. Untuk menunjang keberhasilan laktasi, bayi hendaknya disusui segera atau sedini mungkin setelah lahir (Roesli, 2014).

Faktor promosi susu formula, peningkatan sarana komunikasi dan transportasi yang memudahkan periklanan distribusi susu buatan menimbulkan tumbuhnya keengganan untuk menyusui baik di desa dan perkotaan hingga ke tempat pelayanan kesehatan (Roesli, 2014).

Faktor umur ibu dan suami yaitu usia ibu dan suami yang terhitung mulai saat dilahirkan sampai saat berulang tahun. Semakin cukup umur maka tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berpikir dan bekerja (Arini, 2012). Dalam kurun waktu reproduksi sehat dikenal usia aman untuk kehamilan, persalinan, dan menyusui yaitu 20-35 tahun. Umur yang sesuai, sangat baik dan sangat mendukung dalam pemberian ASI eksklusif, sementara umur yang kurang dari 20 tahun dianggap masih belum matang secara fisik, mental, dan psikologi dalam menghadapi kehamilan, persalinan, serta pemberian ASI (BKKBN, 2011).

H. Manfat tingkat pengetahuan ibu dalam pemberian ASI

Pengetahuan ibu tentang ASI merupakan salah satu faktor yang penting dalam kesuksesan proses menyusui. Menurut Istiarti (2007), pengetahuan seseorang biasanya diperoleh dari berbagai macam sumber, misalnya media massa, media elektronik, buku petunjuk, petugas kesehatan, media poster, kerabat dekat. Penelitian terhadap 220 ibu di Porto Alegre, Brazil

diidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi penghentian pemberian ASI eksklusif lebih awal yaitu usia ibu yang masih muda, pengaruh nenek, pengetahuan tehnik menyusui yang kurang, antenatal care kurang dari 6 kali dan adanya luka puting susu (Santo et al., 2007). Sedangkan, hasil penelitian Handayani (2007) di Puskesmas Sukawarna menunjukkan bahwa pengetahuan ibu menyusui tentang ASI eksklusif sebagian besar katagori kurang dan ibu yang bekerja tingkat pengetahuannya lebih baik dari ibu yang tidak bekerja.

I. Manfaat tingkat pengetahua ayah dalam pemberianASI

Pengetahuan suami mengenai ASI eksklusif dapat diterapkan agar suami dapat menjadi partner yang baik bersama istri untuk merencanakan ASI yang eksklusif untuk bayi mereka dan juga pengetahuan ayah tentang ASI untuk memberikan pengarahan dan saran pada ibu tentang pentingnya ASI (Roesli, 2014). Pengetahuan suami yang rendah mengenai ASI eksklusif antara lain disebabkan bahwa suami beranggapan bahwa mengurus anak bukanlah tugas seorang suami, dan juga disebabkan karena adanya anggapan suami bahwa menyusui adalah hal yang merepotkan (Februhartanty, 2008).

J. Peran ibu bekerja dalam pemberian ASI

Peran ibu dalam pemberian ASI eksklusif yaitu untuk menumbuhkan rasa kasih sayang kepada bayinya, muncul ikatan emosional antara bayi dan ibu seperti menenangkan bayi saat menangis. Karena itu tepatlah ketika Islam memerintahkan seorang ibu untuk menyusui bayinya hingga bayi berusia dua tahun (QS Al-Baqarah [2]: 233).

K. Peran suami dalam pemberian ASI

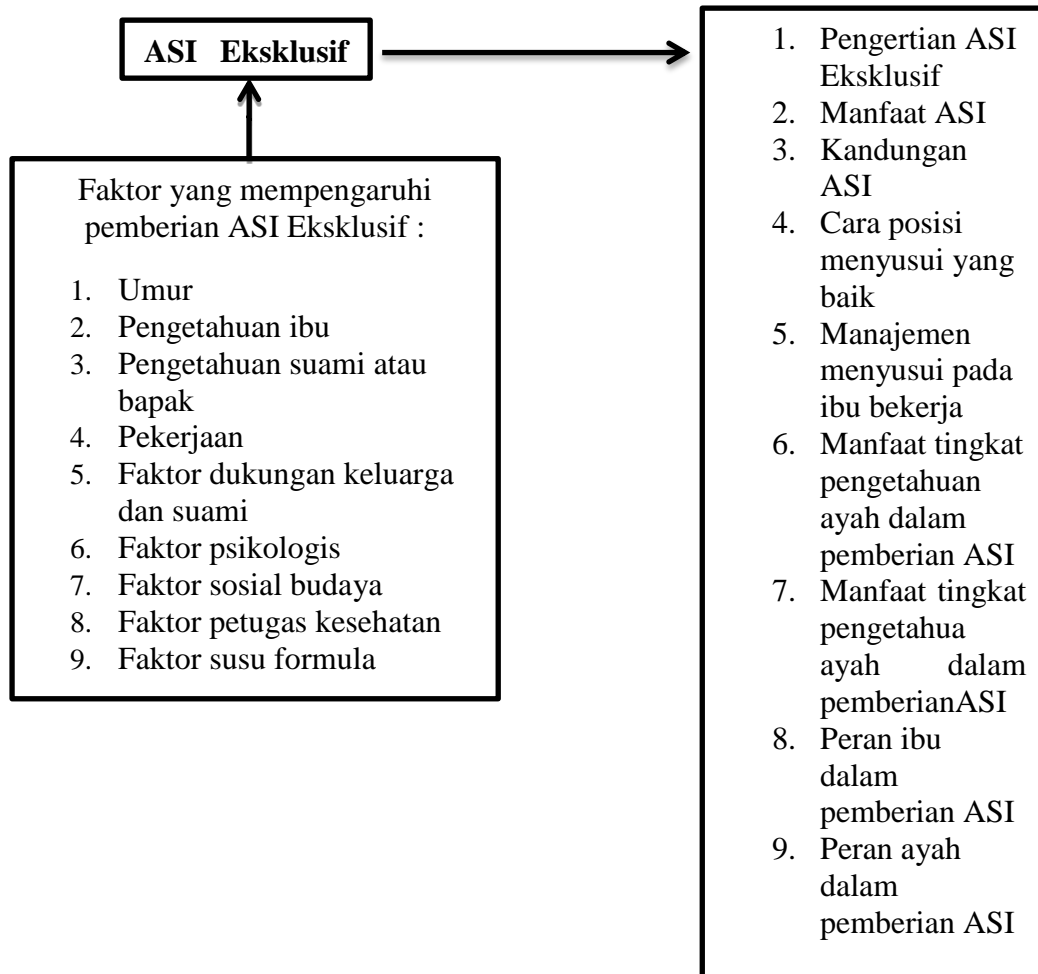
Ayah ASI merupakan ayah yang mampu membuat istri nyaman dan merupakan kunci keberhasilan ASI eksklusif. Dengan dukungan suami, ASI akan keluar lancar dan berkualitas. Ayah ASI bisa mengupayakan bayinya mendapatkan ASI dengan berbagai cara, seperti halnya pemberian ASI Perah (ASIP). ASIP merupakan ASI yang diperah, disimpan di botol dan kemudian dimasukkan ke dalam *freezer*, kulkas atau termos es yang bersih untuk kemudian diminumkan kepada bayi (Roesli, 2014).

Peran suami dalam pemberian ASI eksklusif membantu ibu merasa nyaman saat posisi menyusui dengan memberikan dukungan zat gizi, membantu pekerjaan rumah tangga, menyendawakan dan menghibur bayi, menjaga ibu dari kelelahan, membantu mengganti popok, memijat buah hati, memandikan bayi (Riordan, 2015). Selain itu peran ayah yaitu mencari informasi mengenai pemberian ASI dan pola pemberian makan bayi, memilih

tempat untuk melakukan pemeriksaan kehamilan, tempat untuk bersalin, tempat untuk pemeriksaan pasca persalinan atau imunisasi (Februhartanty, 2008). Peran ayah sangat penting karena perhatian seseorang ayah dapat memotivasi bagi ibu untuk mendorong ibu proses menyusui bagi bayinya walaupun dalam situasi masalah menyusui, suasana kehidupan rumah tangga yang damai dan tenang sangat penting bagi ibu yang sedang menyusui (Anonymous, 2006).

Menurut Tan (2011) dalam sebuah penelitiannya di Malaysia menunjukkan bahwa praktek menyusui secara eksklusif lebih banyak ditemukan pada ibu yang didukung oleh suami dibandingkan tanpa dukungan suami. Berdasarkan penelitian Clifford dan McIntyre tahun 2008, menunjukkan bahwa suami, keluarga dan teman-teman dapat memiliki dampak yang signifikan dalam mendukung menyusui (Laanterä, et al, 2010).

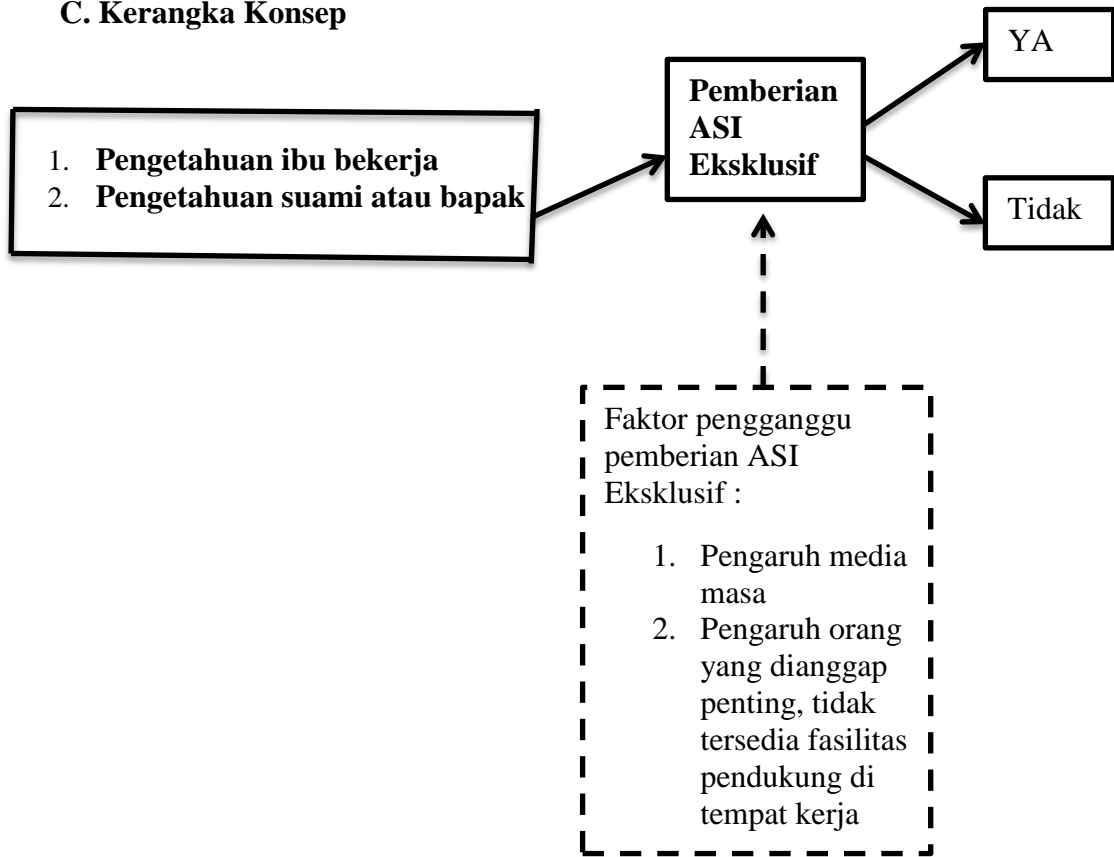
B. Kerangka Teori



Gambar 1 Kerangka teori

Sumber: Mubarak (2007) dan Wawan (2011)

C. Kerangka Konsep



Gambar 2 Kerangka konsep

Keterangan :

Diteliti : 

Tidak diteliti : 

D. Hipotesis

Ho : Tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan ibu bekerja beserta suami dengan pemberian ASI Eksklusif.

Ha : Ada hubungan antara tingkat pengetahuan ibu bekerja beserta suami dengan pemberian ASI Eksklusif.

